

Memaknai Akun Media Sosial Satire Kristen dalam Perspektif Etis-Teologis

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.115>Senopati Salomo Olimbovo¹, Martina Novalina²^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene JakartaCorrespondence: martina@sttekumene.ac.id

Abstract: This research is motivated by several irregularities that often occur in the church. This problem results in harmony in the church; for example, the relationship between the congregation and the Pastor becomes tenuous due to irregular teaching. Satire is valuable to satirize someone so that the person being ridiculed makes improvements and thinks more broadly. You can often find satirical sentences on social media accounts, both satire and sarcasm. But this time, many social media accounts are displaying satirical language-style forms of satire about the church, both in terms of order and teachings in the church. This article raises issues that exist on the social media account @gerejapalsu. This account can be a consideration regarding Pastors who are considered to emphasize their physical appearance rather than the truth of the Word that will be conveyed and teachings that are "considered" wrong by the account manager. This research aims to examine this phenomenon from an ethical and theological perspective so that the congregation can consider the positive side of the topic raised by the social media account @gerejapalsu. The method used in the article is a qualitative approach, and the study is in descriptive form using the literature study method. The results of the study show that the existence of this Christian satirical account has a good and functional purpose. Having a party that oversees the church and God's servants will minimize the possibility of damage to the church system. In addition, this phenomenon is helpful as a driving force or trigger for the congregation to think critically and be sensitive to existing problems.

Keywords: @gerejapalsu; social media; satire

Abstrak: Di akun media sosial seringkali ditemukan kalimat sindiran baik bersifat satire maupun sarkasme. Namun kali ini, banyak akun media sosial yang menampilkan bentuk sindiran bergaya bahasa satire mengenai gereja, baik secara tatanan maupun ajaran-ajaran dalam gereja. Artikel ini mengangkat permasalahan yang ada di akun media sosial @gerejapalsu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji fenomena ini dari kacamata etika dan teologis agar jemaat mampu mempertimbangkan sisi positif dari topik yang diangkat oleh akun media sosial @gerejapalsu. Pendekatan yang digunakan dalam artikel adalah pendekatan kualitatif serta kajian dalam bentuk deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan akun satire Kristen ini sebenarnya memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat. Dengan adanya pihak yang mengawasi gereja dan para pelayan gereja akan mengecilkan kemungkinan terjadinya kerusakan di dalam sistem gereja. Selain itu fenomena ini berguna sebagai pendorong atau pemicu jemaat untuk mampu berfikir secara kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada.

Kata kunci: @gerejapalsu; media sosial; satire

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu fenomena yang tidak dapat dihindari. Globalisasi berasal dari kata "global" yang artinya meliputi seluruh dunia atau secara keseluruhan. Globalisasi sendiri artinya adalah suatu proses di mana masyarakat dapat menjangkau satu sama lain

atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam aspek ekonomi, politik, budaya, teknologi maupun lingkungan.¹ Dengan adanya globalisasi, memudahkan manusia untuk saling berhubungan meskipun dalam jarak jauh. Globalisasi juga memudahkan manusia untuk menerima atau mendapatkan informasi baik dari media sosial, media cetak, maupun media elektronik. Kemajuan teknologi ini juga menjadi salah satu media yang digunakan gereja-gereja untuk menyebarkan Injil melalui media sosial. Namun, kemajuan ini tidak semua membawa hal positif, ada juga hal negatif yang disebabkan. Salah satunya muncul akun-akun media sosial yang memberikan informasi tidak benar.

Akibat lain dari globalisasi ini adalah gaya hidup yang berubah.² Kebanyakan pada saat ini orang memiliki gaya hidup yang konsumtif dan hedonis. Gaya hidup ini cenderung memiliki gaya konsumen kelas atas, di mana orang-orang berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka untuk tampil dalam gaya hidup mewah. Globalisasi menyebabkan orang-orang memilih gaya hidup seperti ini. Mereka berusaha sebaik mungkin untuk menunjukkan kemampuan mereka. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tapi juga terjadi di gereja Tuhan yaitu hamba-hamba Tuhan yang melayani.

Zaman sekarang banyak hamba-hamba Tuhan yang terpengaruh oleh globalisasi, salah satunya gaya hidup mereka yang berubah.³ Contohnya adalah banyak hamba-hamba Tuhan sekarang yang dalam pelayanannya menggunakan pakaian-pakaian mewah atau barang-barang *branded*. Seperti jam tangan yang mewah, baju yang mahal, sepatu merk terkenal, dan mobil yang harganya sangat mahal. Mereka mulai mengikuti tren yang ada. Pengaruh dari kehidupan mewah ini menimbulkan ketidakteraturan dalam gereja.⁴ Mereka rela melakukan tindakan korupsi hanya untuk tampil mewah. Hal ini juga menyebabkan banyak jemaat yang berpikir bahwa menjadi pelayan Tuhan akan membuat mereka hidup dalam kelimpahan secara materi. Oleh karena itu, pada saat-saat sekarang banyak ditemukan di gereja-gereja hamba Tuhan yang sering membuat kontroversi atau masalah. Contohnya dapat dilihat dari beberapa kasus yang dilakukan oleh pendeta-pendeta, seperti kasus percabulan,⁵ pendeta menipu jemaat dengan dalih alasan rohani “persembahkan benih”,⁶ dan lain-lainnya. Beberapa penyimpangan ini terjadi karena hamba-hamba Tuhan tersebut tidak memfokuskan diri kepada Kristus dan Alkitab yang menyebabkan gereja terpengaruhi oleh perkembangan dunia. Hal yang harus dilakukan gereja untuk mengatasi penyimpangan ini adalah dengan kembali ke ajaran Alkitab dan menjadikan Yesus sebagai pusatnya melalui penelaahan

¹ Qothrunnada Kholida, “Globalisasi Adalah: Pengertian, Ciri, Penyebab, Dan Dampaknya,” last modified 2022, accessed March 21, 2023, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5976689/globalisasi-adalah-pengertian-ciri-penyebab-dan-dampaknya>.

² Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, “Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 175–185.

³ Merinsa Somba, “TANGGUNG JAWAB SEBAGAI GAYA HIDUP PENDETA DALAM MENJALANKAN PELAYANANNYA DI GENERASI MILENIAL” (OSF Preprints, March 17, 2020), accessed March 21, 2023, <https://osf.io/4nrkw/>.

⁴ Eka Adhi Wibowo and Heru Kristanto, “Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal,” *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (September 26, 2017): 105–136.

⁵ Raja Lumbanrau, “Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi? - BBC News Indonesia,” last modified 2020, accessed March 21, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.

⁶ Lebo Diseko, “‘Saya berutang agar dapat keajaiban’ - Warga Kenya terjerat utang untuk bayar doa pendeta,” *BBC News Indonesia*, March 12, 2023, accessed March 21, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-64913105>.

Alkitab secara holistik dan melakukan pemuridan kembali.⁷ Pemuridan dilakukan untuk mempererat hubungan nilai-nilai kebangsaan, membuat umat Tuhan terbuka untuk berbagi masalah mereka, dan membantu semua orang untuk kembali ke panggilan mereka yaitu melayani Yesus dengan hati yang murni dan tulus. Namun, hal ini tidak akan berdampak jika para hamba Tuhan tidak menginginkan pemuridan ini. Dan mengakibatkan mereka kembali jatuh ke dalam penyimpangan.

Akibat lain dari penyimpangan ini adalah munculnya akun-akun di media sosial yang isinya untuk mengkritik gaya hidup para hamba Tuhan saat ini, dan yang terutama adalah karena gereja seolah tertutup dalam menanggapi kritik dan saran dari masyarakat. Gaya bahasa yang digunakan dalam akun-akun tersebut berupa gaya bahasa dengan menertawakan fenomena yang terjadi dengan sindiran. Sindiran merupakan situasi dalam satire yang digunakan untuk memperbaiki sesuatu. Berbagai penelitian tentang penggunaan gaya bahasa satire telah dilakukan, antara lain: analisis satire dan sarkasme dalam debat capres 2019 dan implementasinya terhadap pembelajaran di SMA menemukan bahwa tujuan penggunaan satire selain untuk mengkritisi, juga ditujukan untuk menegur, mengklarifikasi, menolak, menyindir, bahkan mendukung⁸. Penggunaan satire dalam budaya meme dan komedi satire dalam konteks pemilihan Presiden di media komunikasi,⁹ serta Humor dan Satire kartun media massa sebagai komunikasi visual di era disrupsi menemukan bahwa humor dan satire dalam kartun merupakan bentuk pewacanaan dan bahkan pendidikan bagi masyarakat yang ampuh dalam mendorong adanya perubahan.¹⁰

Penelitian ini juga berangkat dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Panuntun yaitu *"The Social Media Phenomenon Of Satire Account @Gerejapalsu In The Movement Of Holistic Pneumatology In Mission"* yang meneliti akun @gerejapalsu dengan kaitannya terhadap pandangan pneumatologi secara holistik. Sehingga penulis bertujuan untuk melihat akun @gerejapalsu dari sisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dalam perspektif etis-teologis.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta disajikan dalam bentuk deskriptif dengan metode studi pustaka dan data literatur yang berhubungan dengan pembahasan pada penelitian ini. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui studi pustaka dan observasi non partisipan terkait akun satire Kristen di Instagram. Adapun materinya terkait agama Kristen, akun satire, etika, serta perspektif

⁷ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "HUBUNGAN PEMBELAJARAN ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI HIDUP BERBANGSA DALAM PEMURIDAN KONTEKSTUAL (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL)," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019), accessed March 21, 2023, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/30>.

⁸ Siti Farmida, Ediwarman Ediwarman, and Sundawati Tisnasari, "ANALISIS SATIRE DAN SARKASME DALAM DEBAT CAPRES 2019 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA," *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (July 29, 2021): 189–202.

⁹ Naris Setyawati and Ni Rosiandani, "A Satire on Social Class and Gender in Victorian Society Reflected through the Main Characters in J. M. Barrie's *The Twelve-Pound Look*," *Phenomena: Journal of Language and Literature* Volume 3, no. 1 (2009).

¹⁰ Diana Suprayuni and Anik Juwariyah, "Humor Dan Satire Kartun Media Massa Sebagai Komunikasi Visual Di Era Disrupsi," *Avant Garde* 7, no. 2 (December 26, 2019): 187–202.

¹¹ Daniel Fajar Panuntun, "THE SOCIAL MEDIA PHENOMENON OF SATIRE ACCOUNT @GEREJAPALSU IN THE MOVEMENT OF HOLISTIC PNEUMATOLOGY IN MISSION," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (March 30, 2020), accessed March 21, 2023, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/42>.

teologis. Sesuai dengan fungsi sebuah kajian teologi penelitian ini merupakan sebuah kajian pustaka yang memberikan sebuah sudut pandang baru dalam melihat fenomena yang ada.

PEMBAHASAN

Akun Satire @gerejapalsu

Menurut KBBI, satire adalah sebuah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastaan untuk mengekspresikan sebuah sindiran ataupun ejekan terhadap suatu keadaan atau seseorang.¹² Satire adalah sebuah cara mengekspresikan yang menertawakan atau menolak suatu hal dengan maksud agar diadakan perbaikan baik secara etis maupun estetis.¹³ Melalui definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa satire adalah suatu bentuk sindiran menertawakan seseorang atas apa yang telah dilakukan dengan tujuan agar orang tersebut melakukan suatu perbaikan. Berbeda dengan satire, sarkasme adalah sebuah penggunaan kata-kata pedas yang bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain seperti cemoohan atau ejekan kasar.¹⁴ Dari definisi di atas dapat dilihat perbedaan dari kedua diksi tersebut. Gaya bahasa satire cenderung digunakan untuk mengoreksi serta memberi dorongan terhadap subjek yang ditujukan agar subjek tersebut memperbaiki diri sedangkan sarkasme berisi hinaan yang cenderung digunakan untuk membunuh karakter pihak lain. Akun @gerejapalsu memberikan penjelasan bahwa satire yang digunakan untuk menertawakan perorangan, ide, atau institusi dengan tujuan menghibur sekaligus memberikan edukasi dan mendorong orang lain untuk berfikir.¹⁵

Dalam media sosial sendiri, ada beberapa akun Kristen yang menggunakan gaya bahasa satire sebagai media penyampaian pesan. Salah satunya adalah @gerejapalsu, @prophet_gerejapalsu, atau @planet_hollyyouth. Akun @gerejapalsu adalah sebuah akun satire Kristen yang paling terkenal dan terkadang menimbulkan kontroversi di dalam kekristenan itu sendiri. Akun tersebut ditujukan untuk kalangan sendiri dan bukan masyarakat umum. Akun @gerejapalsu ini juga memiliki beberapa peraturan di dalam akunnya yaitu: pertama, karena mereka adalah akun untuk kalangan sendiri maka *followers* non-Kristen akan dihapus. Kedua, dilarang untuk menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak pantas. Ketiga, jika anda tidak mengerti makna atau esensi dari makna satire dan merasa dirugikan maka anda akan dihapus. Keempat, *followers* akan dihapus jika memulai perdebatan panjang tanpa akhir dengan argumen yang bodoh yang mampu memprovokasi orang lain.¹⁶

Akun @gerejapalsu menjelaskan tujuan mereka bukanlah untuk mendiskreditkan suatu jenis ibadah melainkan untuk menyampaikan suara keresahan ketika Tuhan sudah bukan lagi menjadi pusat ibadah atau terhadap suatu penyimpangan dalam tubuh gereja.¹⁷ Akun ini berfokus untuk memperbaharui gereja dari praktik-praktik yang menyimpang serta mengedukasi jemaat Tuhan untuk bersikap kritis dan peka dari pengajaran-pengajaran yang tidak tepat. Selain itu, tujuan lain dari akun ini adalah untuk mendorong orang-orang untuk

¹² "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed March 21, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/satire>.

¹³ Gorys Keraf, *Diksi dan gaya bahasa*, Ed. yang diperbarui. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

¹⁴ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed March 21, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sarkasme>.

¹⁵ "About Us! = @gerejapalsu," last modified March 23, 2019, accessed March 21, 2023, <https://www.instagram.com/stories/highlights/17914047550292920/>.

¹⁶ @gerejapalsu, "About Us", accessed November 21, 2021, <https://www.instagram.com/stories/highlights/18026363224126762/>

¹⁷ "About Us! = @gerejapalsu," 15.

mau membaca Alkitab sendiri dan mengoreksi pengajaran-pengajaran agar menjadi jemaat yang mampu berfikir kritis dan bukan hanya menerima pengajaran secara mentah-mentah. Supaya orang Kristen waspada kepada oknum yang mengatasnamakan jabatan "Pendeta", tetapi pengajarannya menyesatkan. Bahkan, akun @gerejapalsu memberikan kebebasan kepada *followersnya* untuk berhenti mengikuti akun tersebut apabila *followers* tersebut tidak mendapatkan gambaran yang tepat mengenai tujuan dari dibentuknya akun tersebut.

Akun ini tumbuh dan besar sebagai akun satire, memiliki 1,836 postingan dan 85,6 ribu pengikut, serta secara konsisten menggunakan gaya bahasa satire dari awal dibuat hingga sekarang. Akun ini bersifat anonim dikarenakan menganggap bahwa suara yang diwakilkan bukan hanya suara pribadi, melainkan siapapun dapat memberikan pikiran serta pendapatnya mengenai pengajaran-pengajaran yang melenceng dan doktrin-doktrin palsu. Akun @gerejapalsu berpendapat bahwa, terkadang untuk permasalahan yang sudah mengakar, dibutuhkan sebuah "tamparan keras" untuk menyadarkan orang-orang agar sadar mengenai hal tersebut. Tamparan keras yang dimaksud adalah kritik dengan menggunakan kata-kata yang pedas serta dibalut menggunakan gaya satire yang bersifat menyindir. Salah satu contoh postingan @gerejapalsu yang menggunakan gaya bahasa satire adalah:



Gambar 1: Bentuk satire untuk mengkritik orang-orang menerima serta meyakini apapun yang disampaikan oleh pemimpin gereja tanpa mengetahui maknanya¹⁸

Gambar di atas adalah salah satu bentuk penggunaan gaya bahasa satire yang digunakan akun @gerejapalsu terhadap orang-orang Kristen yang cenderung percaya buta terhadap apapun yang disampaikan oleh hamba Tuhan tanpa mengetahui apakah pengajaran yang diberikan sudah sesuai dengan Alkitab (Firman Tuhan) atau belum. Akun ini banyak menyinggung permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kekristenan itu sendiri seperti, gaya hidup mewah, etika, doktrin, pengajaran, isu yang ada, dan banyak lainnya. Akun ini juga sering menyinggung gereja-gereja yang fokusnya sudah bergeser. Bukan lagi berorientasi kepada Tuhan melainkan berubah menjadi berorientasi kepada manusia (*antroposentris*). Terdapat juga sebuah akun non-satire yang dibuat sebagai sarana untuk mengedukasi serta menjelaskan pesan-pesan dari postingan @gerejapalsu yang memerlukan

¹⁸ "Gambar 1," 2022, https://www.instagram.com/p/CAxJLL4B8kQ5zAv_QsOIYLyIcadK1lcThu0Gs0/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==.

penjelasan lebih lanjut tanpa menggunakan gaya bahasa satire yang menggunakan nama @bukangerejapalsu.

Respon Masyarakat terhadap Akun @Gerejapalsu

Kehadiran akun dengan bahasa satire sebagai media penyampaiannya ini tentu mengundang berbagai macam respon dari masyarakat. Tidak hanya masyarakat umum, bahkan tokoh-tokoh agama pun ikut memberikan respon mengenai akun @gerejapalsu. Banyak dari masyarakat yang memberikan respon positif serta dukungan kepada akun ini karena mereka merasa bertambah dewasa, terberkati, dan teredukasi melalui postingan-postingan yang ada serta mereka merasa keresahan mereka terhadap sistem gereja, pengajaran, doktrin, isu yang ada telah disampaikan oleh akun ini. Bahkan juga ada masyarakat yang merasa termarjinalkan oleh gereja turut serta menyampaikan dukungannya terhadap akun @gerejapalsu. Banyak masyarakat yang memiliki kegelisahan, keraguan, serta pertanyaan mengenai kekristenan namun merasa tidak berani bersuara dikarenakan takut dianggap sebagai pemberontak, kurang iman, dan sebagainya. Masyarakat merasa akun ini secara berani mendo-brak pintu pembatas antara masyarakat biasa dengan gereja sehingga masyarakat berani menyampaikan pendapat-pendapat yang selama ini tidak bisa tersampaikan. Mereka merasa perlu adanya sosok yang independen, yang tidak terikat oleh siapapun untuk dapat mewakili keluh kesah mereka terhadap gereja dan hamba Tuhan yang sudah tidak pada jalurnya.

Selain respon positif dan mendukung, tentu tidak sedikit juga masyarakat yang merespon fenomena akun satire ini secara negatif. Masyarakat menganggap gaya bahasa satire nan pedas yang dipakai mampu membawa jemaat ke dalam perpecahan dan menimbulkan konflik internal. Selain dari gaya bahasa satire yang dipakai, banyak juga masyarakat menganggap tidak diperlukannya kritik terhadap gereja dan hamba Tuhan. Akun ini berpotensi menjadi batu sandungan bagi jemaat. Pihak yang kontra terhadap akun ini mengatakan bahwa diksi-diksi pedas dan menusuk serta gaya bahasa sindiran yang dipakai akun @gerejapalsu, dianggap tidak pantas untuk disampaikan. Mereka menilai akun ini mengandung ujaran kebencian terhadap suatu pihak dan berkonotasi menghakimi orang lain. Banyak yang mencela akun ini dan mengatakan bahwa akun ini dibuat hanya untuk menyebarkan kebencian, menebarkan kepahitan, serta iri terhadap hamba-hamba Tuhan. Mereka juga menganggap @gerejapalsu sudah bertentangan dengan Alkitab, di mana dalam Alkitab itu sendiri membahas tentang menghakimi. Kehidupan seseorang sudah semestinya menjadi urusan pribadi orang tersebut dan hubungan orang lain dengan Tuhan menjadi privasi di antara mereka saja. Kita tidak memiliki hak untuk ikut campur mengomentari dan menghakimi kehidupan spiritual orang lain. Apabila hamba Tuhan memang dirasa kurang tepat, tetap tidak bijaksana apabila jemaat menegurnya. Biarkan Tuhan yang akan menegurnya dengan caraNya sendiri. Bagi mereka yang tidak setuju dengan keberadaan akun satire ini merasa bahwa akun ini tidak mengedukasi sama sekali melainkan hanyalah sebuah sarkasme terhadap suatu denominasi atau hamba Tuhan tertentu.

Gaya Bahasa Satire Ditinjau dari Perspektif Etis-Teologis

Salah satu permasalahan bagi masyarakat yang tidak setuju dengan adanya akun satire ini adalah penggunaan bahasa satire sebagai media penyampaiannya yang dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan etika serta kritik yang disampaikan tidak sesuai dengan Kitab Suci. Menurut KBBI, pengertian etika sendiri adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang

buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁹ Selain itu, etika dapat dikelompokkan kedalam tiga pengertian pokok, yaitu kewajiban moral dan ilmu mengenai apa yang baik, kumpulan nilai atau asas yang berhubungan dengan akhlak, dan nilai yang mengatur mengenai benar dan salah yang dipercayai suatu kelompok atau masyarakat.²⁰ Etika sendiri telah memiliki tempat pada dunia teologi. Etika dipakai sebagai suatu alat untuk melihat dan mengukur tingkah laku ataupun masalah-masalah kesusilaan yang konkret di dalam masyarakat.²¹ dalam hubungan etika dan ilmu teologi, Abineno memberikan penjelasan bahwa Karl Bath telah menggabungkan ilmu dogmatika dengan ilmu etika. Etika tidak bisa dipisahkan dari dogmatika dan menjadi bagian dalam dogmatika itu sendiri. Hubungan kedua ilmu ini dapat dilihat dari korelasinya, yaitu tindakan kristiani sebagai hasil dari iman Kristen. Namun, seiring berjalannya waktu, para teolog berusaha agar ilmu etika mampu berdiri sendiri karena permasalahan etika mampu melewati batas-batas dogmatika. Tidak semua masalah yang berkaitan dengan etika mampu ditanggapi oleh dogmatika. Dogmatika lebih menilai mengenai benar atau salahnya suatu tindakan, Sedangkan etika lebih cenderung menilai baik atau buruknya suatu hal.

Kalimat “etis-teologis” pun tidak eksklusif dimiliki oleh umat kristiani. Kata “teologi” yang memiliki arti “ajaran” (bahasa Yunani: *logos*) tentang Allah (bahasa Yunani: *theos*). Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa definisi “etis-teologis” ini bermakna etika yang berangkat dari praanggapan-praanggapan tentang Tuhan. Yaitu keyakinan kepada Tuhan dan mempercayai bahwa kesusilaan berasal dari dalamnya.²² Penggunaan bahasa satire sendiri sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru melainkan sudah ada sejak zaman dulu. Pendiri genre satire sendiri adalah seorang penyair yang berasal dari Romawi yang dikenal dengan nama Lucilius.²³ Secara etika, penggunaan satire atau sindiran sebagai penyampaian kritik sebenarnya tidak pernah dipermasalahkan ataupun melanggar moral manusia. Sejatinya satire hanyalah salah satu cara menyampaikan pesan untuk perbaikan yang bersifat edukatif. Penggunaan gaya bahasa satire dapat mudah kita temukan seperti pada lagu, film, komik, puisi, dan lain-lainnya.²⁴ banyaknya penggunaan satire ini menunjukkan bahwa gaya bahasa ini tidak memiliki masalah. Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah bolehkah kita menggunakan bahasa satire untuk mengkritik hamba Tuhan?

Dalam sudut pandang teologis sendiri, mengkritik seseorang bukanlah sesuatu yang melanggar perintah atau ketentuan Tuhan. Bahkan di dalam perjanjian baru, Yesus sendiri kerap kali mengkritik orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang esensi pengajarannya sudah bergeser. Contohnya dapat kita lihat pada Matius 23:1-6 di mana Yesus mengkritik ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang terkesan munafik karena mereka mengajarkan kitab suci namun tidak melakukannya. Menyampaikan kritik di depan umum pun sebenar-

¹⁹ “Arti Kata Etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 21, 2023, <https://kbbi.web.id/etika>.

²⁰ Muhammad Mufid, *Etika dan filsafat komunikasi*, Cetakan ke-5. (Depok: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018).

²¹ Gernaída K. R. Pakpahan and Abraham Yosua Taneo, “KAJIAN SOSIO – ETIS TEOLOGIS TERHADAP MORALITAS SOSIAL UMAT KRISTEN DI KECAMATAN ALAK, KUPANG – NUSA TENGGARA TIMUR,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (July 24, 2020): 23–36.

²² Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

²³ Khotimah Nurul, “ANALISIS SATIRE PADA STATUS TWITTER DAN INSTAGRAM SUJIWO TEJO DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH - Walisongo Repository,” last modified 2019, accessed March 21, 2023, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12140/>.

²⁴ Narendrari Asrining Edhi and Rr Dyah Woroharsi Parnaningroem, “GAYA BAHASA SATIRE DALAM FILM ER IST WIEDER DA KARYA DAVID WNENDT,” *IDENTITAET* 9, no. 3 (December 10, 2020): 48–56.

nya dapat kita temukan pembahasannya di dalam Alkitab yaitu pada Galatia 2:11-14 di mana Paulus menegur Petrus dan Barnabas di depan publik. Pada ayat tersebut Petrus pun tampaknya tidak keberatan pada cara Paulus menegur dirinya di depan umum. Kita bisa lihat bahwa tidak ada yang salah atau larangan untuk menyampaikan kritik kepada siapapun di dalam Alkitab. Baik masyarakat umum, pejabat, guru, pendeta, bahkan presiden sekalipun tidak pernah ada larangan untuk menyampaikan kritik. Mengenai argumen dari mereka yang kontra terhadap cara akun ini mengkritik gereja maupun hamba Tuhan, mereka mengatakan bahwa dalam menyampaikan kritik seharusnya dilakukan secara empat mata seperti yang ditulis dalam Matius 18:15. Konteks menegur dalam Matius 18 ini sebenarnya lebih berbicara tentang dosa pribadi seperti berzina, menipu, berbohong, dan lain-lainnya dan bukan berbicara mengenai pengajar-pengajar palsu. Contohnya jika ada rekan pelayananmu yang kedapatan berselingkuh maka yang harus kita lakukan adalah menegur secara privat dan bukan mengumumkannya di depan publik. Maka kaitannya dengan menegur pengajar-pengajar palsu tidaklah relevan.

Dalam konteks menghakimi pada Matius 7:1 yang juga sering digunakan untuk menyelarang pihak-pihak yang mengkritik pendeta atau pengajaran gereja oleh mereka yang tidak setuju pun mungkin juga kurang sesuai. Apakah benar bahwa kita sebagai orang Kristen tidak boleh menghakimi? Menghakimi (dalam bahasa Inggris: *judge*) adalah memberi pendapat atau kesimpulan mengenai sesuatu; memberi putusan di pengadilan.²⁵ dapat disepakati bahwa menghakimi yang kita gunakan adalah memberi pendapat dan definisi menajatuhi hukuman biarlah menjadi tugas hakim. Banyak orang menggunakan Matius tujuh ayat satu namun melupakan konteks pada ayat-ayat setelahnya. Pada ayat selanjutnya yaitu ayat kedua berbicara soal ukuran yang dipakai dalam menghakimi. Kita tidak bisa menghakimi apabila standar yang digunakan berbeda. Namun jika kita sepakati bahwa kita menggunakan ukuran yang sama, aturan yang sama, standar yang sama yaitu firman Tuhan maka konteks menghakimi dapat dilakukan. Selanjutnya pada ayat ketiga membicarakan mengenai kita yang tidak boleh bersifat hipokrit dalam menghakimi seseorang. Kita tidak dapat menasihati seseorang apabila kita sendiri belum mampu untuk melakukannya seperti menasihati seseorang untuk tidak merokok namun kita sendiri masih merokok. Pada pasal yang sama pada ayat keenam dikatakan bahwa janganlah kita melempar mutiara kepada babi, namun bagaimana kita bisa melakukan hal tersebut apabila kita tidak mengetahui mana yang babi dan mana yang bukan?

Selain dari kitab Matius, masih banyak ayat-ayat yang berbicara mengenai menghakimi seperti pada Yohanes 7:24; Efesus 5:11; 2 Timotius 4:2. Oleh karena itu kita dapat simpulkan bahwa alkitab sendiri tidak melarang seseorang untuk menghakimi atau menyampaikan kritik kepada orang lain. Yang menjadi permasalahannya adalah apabila kita menghakimi seseorang secara tidak adil ataupun bersikap munafik. Mengkritik guru-guru palsu atau hamba-hamba Tuhan yang berpotensi menyesatkan adalah salah satu cara kita mempertahankan keyakinan kita. Sangat berbahaya apabila kebiasaan “tidak mau dikoreksi” dan “tidak mau dinilai” ini berkembang di tubuh gereja. Kita tidak bisa bersembunyi di balik sepotong ayat untuk menyelamatkan harga diri kita. Jika digunakan secara tepat, kritik ini mampu untuk menjaga gereja agar tetap berpusat kepada Tuhan dan mampu mengoreksi

²⁵ “Judge_1 Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com,” accessed March 21, 2023, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/judge_1.

diri (sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa akademisi dalam berbagai macam kritisi terhadap isu-isu maupun kajian teologis yang ada. Hal ini bisa dilihat dalam artikel Novalina dan Layantara²⁶). Kebebasan jemaat untuk menyampaikan kritik dapat dimanfaatkan sebagai “mata” yang mengawasi jalannya suatu pengajaran dan tidak terjadinya korupsi pada gereja.

KESIMPULAN

Keberadaan akun satire Kristen ini sebenarnya memiliki tujuan yang baik dan bermanfaat. Dengan adanya pihak yang mengawasi gereja dan hamba Tuhan akan mengecilkan kemungkinan terjadinya kerusakan di dalam sistem gereja. Selain itu fenomena ini berguna sebagai pendorong atau pemicu jemaat untuk mampu berfikir secara kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada. Disatu sisi kita dapat mendukung dan berdiri di pihak akun-akun satire ini. Namun di sisi lain kita juga perlu mengawasi keberadaan akun satire ini karena segala hal memiliki kemungkinan untuk korupsi termasuk akun satire ini. Perlu adanya kajian mengenai variasi-variasi lain dalam menyampaikan kritik, perlu adanya diskusi mengenai cara yang paling efektif dan baik dalam memberikan pendapat.

Akun satire ini juga terlihat sulit diterima oleh semua kalangan karena relevansinya. Tidak semua budaya mampu mengadopsi cara satire ini. Bagi mereka yang belum mampu untuk mengerti terhadap gaya ini, bisa saja menimbulkan misinterpretasi atau salah menafsirkan yang pada akhirnya menjadi sebuah batu sandungan. Kita juga perlu melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai oleh akun satire ini. Apakah hasil yang didapat positif? Apakah dengan gaya satire ini mampu mengedukasi jemaat dan hamba-hamba Tuhan pada realitanya? atau mungkin malah hasil yang didapat malah merugikan dan tidak efektif? Mengenai akun satire yang ada, kembali lagi kepada masing-masing pribadi karena sudah jelas cara ini tidak dapat diimplementasikan kepada semua pihak ataupun kepada semua keadaan. Jika dirasa bahwa keberadaan akun ini lebih banyak memberikan dampak negatif, maka disarankan untuk tidak terlibat didalamnya. Namun apabila dirasa bahwa keberadaan akun ini memberkati, mengedukasi, mewakili suara-suara jemaat, maka tidak ada salahnya untuk mendukungnya. Kembali lagi kepada hubungan, kesesuaian, kebutuhan, dan manfaat masing-masing pribadi.

Saran untuk penelitian ini adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai dampak dari akun satire kristen dalam memberikan pembaharuan bagi gereja-gereja Tuhan saat ini secara kuantitatif.

REFERENSI

- Abineno. *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1994.
- Diseko, Lebo. “‘Saya Berutang Agar Dapat Keajaiban’ - Warga Kenya Terjerat Utang Untuk Bayar Doa Pendeta.” *Bbc News Indonesia*, March 12, 2023. Accessed March 21, 2023. <https://www.bbc.com/Indonesia/Majalah-64913105>.

²⁶ Martina Novalina, “Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci: Menyingkap Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat Menyebabkan Dalam Memahami Alkitab,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 236–47, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.173>; Jessica Novia Layantara, “Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan ‘Greater Good’ Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (December 1, 2017): 155–68, <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.16>.

- Edhi, Narendrari Asrining, And Rr Dyah Woroharsi Parnaningroem. "Gaya Bahasa Satire Dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt." *Identitaet* 9, No. 3 (December 10, 2020): 48–56.
- Farmida, Siti, Ediwarman Ediwarman, And Sundawati Tisnasari. "Analisis Satire Dan Sarkasme Dalam Debat Capres 2019 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di Sma." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, No. 2 (July 29, 2021): 189–202.
- Haryono, Timotius, And Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 2 (July 31, 2019): 175–185.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Ed. Yang Diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kholida, Qothrunnada. "Globalisasi Adalah: Pengertian, Ciri, Penyebab, Dan Dampaknya." Last Modified 2022. Accessed March 21, 2023. <https://Finance.Detik.Com/Berita-Ekonomi-Bisnis/D-5976689/Globalisasi-Adalah-Pengertian-Ciri-Penyebab-Dan-Dampaknya>.
- Layantara, Jessica Novia. "Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan 'Greater Good' Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, No. 2 (December 1, 2017): 155–68. <https://doi.org/10.36421/Veritas.V16i2.16>.
- Lumbanrau, Raja. "Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi? - Bbc News Indonesia." Last Modified 2020. Accessed March 21, 2023. <https://Www.Bbc.Com/Indonesia/Indonesia-51717311>.
- Martin, William. *The Global Information Society*. Aldershot: Aslib Gower, 1995.
- Mufid, Muhammad. *Etika Dan Filsafat Komunikasi*. Cetakan Ke-5. Depok: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018. "Gambar 1," 2022. https://www.instagram.com/p/CAXJLL4B8kQ5zAv_QsOIYLylcadK1lcThu0Gs0/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==.
- Layantara, Jessica Novia. "Kritik Terhadap Teologi Proses Dan Pembelaan Terhadap Pandangan 'Greater Good' Dalam Menanggapi Masalah Kejahatan." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (December 1, 2017): 155–68. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.16>.
- Novalina, Martina. "Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci: Menyingkap Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat Menyesatkan Dalam Memahami Alkitab." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 236–47. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.173>.
- Nurul, Khotimah. "Analisis Satire Pada Status Twiter Dan Instagram Sujiwo Tejo Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah - Walisongo Repository." Last Modified 2019. Accessed March 21, 2023. <http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/12140/>.
- Pakpahan, Gernaida K. R., And Abraham Yosua Taneo. "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, No. 1 (July 24, 2020): 23–36.
- Panuntun, Daniel Fajar. "The Social Media Phenomenon Of Satire Account @Gerejapalsu In The Movement Of Holistic Pneumatology In Mission." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, No. 1 (March 30, 2020). Accessed March 21, 2023. <http://Jurnal.Stt-Gamaliel.Ac.Id/Index.Php/Gamaliel/Article/View/42>.

- Panuntun, Daniel Fajar, And Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, No. 2 (September 23, 2019). Accessed March 21, 2023. [Http://Jurnal.Stt-Gamaliel.Ac.Id/Index.Php/Gamaliel/Article/View/30](http://Jurnal.Stt-Gamaliel.Ac.Id/Index.Php/Gamaliel/Article/View/30).
- Setyawati, Naris, And Ni Rosiandani. "A Satire On Social Class And Gender In Victorian Society Reflected Through The Main Characters In J. M. Barrie's The Twelve-Pound Look." *Phenomena: Journal Of Language And Literature* Volume 3, No. 1 (2009).
- Somba, Merinsa. "Tanggung Jawab Sebagai Gaya Hidup Pendeta Dalam Menjalankan Pelayanannya Di Generasi Milenial." *Osf Preprints*, March 17, 2020. Accessed March 21, 2023. [Https://Osf.Io/4nrkw/](https://Osf.Io/4nrkw/).
- Suprayuni, Diana, And Anik Juwariyah. "Humor Dan Satire Kartun Media Massa Sebagai Komunikasi Visual Di Era Disrupsi." *Avant Garde* 7, No. 2 (December 26, 2019): 187–202.
- Wibowo, Eka Adhi, And Heru Kristanto. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 3, No. 2 (September 26, 2017): 105–136.
- "About Us! = @Gerejapalsu." Last Modified March 23, 2019. Accessed March 21, 2023. [Https://Www.Instagram.Com/Stories/Highlights/17914047550292920/](https://Www.Instagram.Com/Stories/Highlights/17914047550292920/).
- "Arti Kata Etika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online." Accessed March 21, 2023. [Https://Kbbi.Web.Id/Etika](https://Kbbi.Web.Id/Etika).
- "Gambar 1," 2022, https://www.instagram.com/p/CAXJLL4B8kQ5zAv_QsOIYLYlcadcK1lcThu0Gs0/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==.
- "Hasil Pencarian - Kbbi Daring." Accessed March 21, 2023. [Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Satire](https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Satire).
- "Hasil Pencarian - Kbbi Daring." Accessed March 21, 2023. [Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Sarkasme](https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Sarkasme).
- "Judge_1 Noun - Definition, Pictures, Pronunciation And Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary At Oxfordlearnersdictionaries.Com." Accessed March 21, 2023. [Https://Www.Oxfordlearnersdictionaries.Com/Definition/English/Judge_](https://Www.Oxfordlearnersdictionaries.Com/Definition/English/Judge_)